Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

IMPLEMENTASI KOMUNIKASI PENDIDIKAN GURU TERHADAP KETERLIBATAN AKTIF SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN KELAS SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Alip Sugiarto[1], Kelvin Kembran Jeremiah Hutasoit[2], M Farid Fadyan[3], Fito Handika[4], Steven Jhonatan Sijabat[5], Fitrah Arya Ali[6], Wahyu Fauzan[7], Varel Arga Agustian[8], Muhammad Raditya Syahputra[9], Rizki Ananda[10], Try Dimas Yogo[11], Ere Mardella Arbiani[12]

Universitas Muhammadiah Riau

alipsugiarto952@gmail.com, blesnesronny@gmail.com, faridfadyan10@gmail.com, fitohandika741@gmail.com, febriperdana16@gmail.com, aryagaul.com@gmail.com, wf9249590@gmail.com, varelargaa@gmail.com, muhammadradityasuahputra@gmail.com, anandapku3311@gmail.com, hadiidimas12@gmail.com, ere.arbiani@lecturer.unri.ic.id

Abstrak

Guru memiliki peran penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa melalui komunikasi efektif, strategi pembelajaran inovatif, dan penciptaan lingkungan belajar yang mendukung, sehingga siswa lebih aktif, termotivasi, dan terlibat dalam proses belajar, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan dan mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik serta membentuk generasi yang kompeten, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan masa depan dengan percaya diri, kemampuan yang memadai, dan menjadi individu yang berintegritas serta berkontribusi positif bagi masyarakat, bangsa, dan dunia, sambil terus mengembangkan potensi diri dan mencapai kesuksesan yang berkelanjutan, serta menjadi agen perubahan yang positif dan inspiratif bagi lingkungan sekitar.

Kata Kunci: Keterlibatan belajar siswa, peran guru, komunikasi efektif, strategi pembelajaran, lingkungan belajar.

Article History
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagirism Checker No 812
Prefix DOI: Prefix DOI: 10.8734/sindoro.v1i2.360
Copyright: Author
Publish by: SINDORO

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Komunikasi efektif adalah cara berkomunikasi yang mampu mengubah sikap orang yang terlibat. Tujuannya adalah mempermudah pengiriman pesan sehingga pengirim dan penerima bisa saling memahami. Hal ini dicapai dengan penggunaan bahasa yang jelas, menggunakan bahasa tubuh dengan baik. Dalam hal ini, komunikasi yang efektif dapat menjadi jembatan yang menghubungkan kepentingan sekolah dan masyarakat dalam mencapai tujuan pendidikan. Selain itu, komunikasi yang tidak efektif dapat memicu kesalahpahaman antara pihak sekolah dan masyarakat, yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas pendidikan siswa. Ketika masyarakat, terutama orang tua, tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, siswa sering kali kehilangan dukungan emosional dan akademik yang mereka butuhkan. Akibatnya, motivasi belajar menurun,dan prestasi siswa menjadi tidak optimal. Oleh karna itu, penting untuk memahami bagaimana komunikasi yang baik dapat memberikan dampak positif pada pembelajaran siswa, baik darin sisi akademik maupun pengembangan karakter. Dalam konteks pendidikan, komunikasi yang baik juga memiliki peran dalam membangun kepercayaaan antara sekolah dengan masyarakat. Melalui komunikasi yang baik, berbagai pihak dapat bekerja sama untuk mencipatakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pembelajaran siswa.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

Saat ini komunikasi dapat dijalin dengan mudah melalui berbagai media yang sudah tersedia akibat perkembangan teknologi. Perkembangan tersebut menuntut pola komunikasi yang lebih adaptif dan interaktif untuk memperbaiki hubungan komunikasi antar sekolah dan masyarakat. Namun pada kenyataannya dilapangan menunjukan bahwa komunikasi antar sekolah dan masyarakat seringkali menghadapi berbagai tantangan dan hambatan yang akan berpengaruh terhadap efektifitasnya. Hal ini sering kali dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman tentang pentingnya komunikasi, keterbatasan waktu, atau hambatan budaya. Oleh karrena itu, penelitian tentang peran komunikasi efektif ini menjadi relevan untuk menggali bagaimana hubungan sekolah dengan masyarakat dapat berkontribusi secara optimal dalam mendukung pembelajaran siswa.

Penelitian ini akan mengkaji seberapa besar dampak komunikasi efektif terhadap keberhasilan siswa, seperti peningkatan motivasi belajar, prestasi akademik, dan dukungan emosional dari lingkungan. Mengeksplorasi strategi yang dapat diimplementasikan oleh sekolah untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dengan masyarakat. Strategi ini meliputi penggunaan teknologi komunikasi yang lebih modern dan penguatan hubungan emosional dengan masyarakat melalui program-program partisipatif. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh sekolah dalam menjalin komunikasi dengan masyarakat. Kendala ini bisa berupa minimnya partisipasi masyarakat, kurangnya sarana komunikasi yang memadai, atau kurangnya transparansi dalam menyampaikan informasi.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memahami bagaimana implementasi komunikasi pendidikan guru dapat mempengaruhi keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran di kelas Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi strategi komunikasi pendidikan yang efektif digunakan oleh guru dalam meningkatkan keterlibatan aktif siswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi guru dan sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan aktif siswa.

MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian ini adalah memberikan wawasan bagi guru tentang strategi komunikasi pendidikan yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini juga dapat membantu sekolah dalam mengembangkan program pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kemampuan komunikasi pendidikan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan aktif siswa, sehingga dapat meningkatkan prestasi akademik siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih dengan tujuan untuk memahami dan mendeksripsikan suatu fenomena secara mendalam. Penelitian ini berfokus pada peran komunikasi dalam mendukung pembelajaran siswa di SMP. Pengambilan dan pengumpulan data dilakukan secara observasi dan wawancara kepada ketua kesiswaan di SMP tersebut. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yang diperoleh dari sumber data primer dan sekunder, data primer diperoleh secara melalui observasi langsung dan wawancara mendalam kepada ketua kesiswaan. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, referensi ilmiah serta literatul yang relevan dengan topik penelitian.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

HASIL PENELITIAN

Sekolah Menengah Pertama mulai menerapkan berbagai strategi untuk membangun komunikasi yang efektif dengan masyarakat sekitar. Salah satu upaya yang utama yang dilakukan adalah menjalin hubungan baik melalui kegiatan silaturahmi. Dalam kegiatan ini, sekolah rutin mengundang tokoh-tokoh masyarakat setempat. Pelibatan tokoh-tokoh masyarakat dalam isu lingkungan menunjukkan langkah strategis dalam membangun komunikasi antara sekolah dan masyarakat.

Selain itu, sekolah juga mengadakan berbagai kegiatan yang melibatkan partisipasi masyarakat, seperti bakti sosial, kunjungan, dan studi kasus. Kegiatan bakti sosial dirancang untuk mempererat hubungan emosional antara siswa, guru, dan warga sekitar. Sementara itu, studi kasus menjadi pendekatan strategis ketika sekolah menghadapi persoalan tertentu, misalnya permasalahan hukum. Dalam kasus seperti ini, pihak sekolah akan bekerja sama dengan kepolisian sektor (Kapolsek) dan Komando Rayon Militer (Koramil) untuk mencari solusi. Komunikasi yang efektif antara sekolah dan masyarakat dapat meningkatkan partisipasi komunitas dalam pendidikan dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran siswa). Dukungan masyarakat sangat berpengaruh dalam membangun budaya sekolah yang positif, terutama ketika diintegrasikan melalui program program kolaboratif.

Untuk memperlancar komunikasi ini, pihak sekolah menjadikan beberapa orangtua sebagai komite kelas. Penunjukan ini bertujuan agar komunikasi yang dilakukan menjadi lebih fleksibel dan cepat, memungkinkan sekolah untuk lebih mudah mengakomodasi kebutuhan siswa dan orangtua. Melalui komite kelas, para orangtua dapat berpartisipasi aktif dalam mendukung program-program pendidikan di sekolah dan turut menjaga kualitas pembelajaran. Sebagai contoh, komite kelas dapat membantu sekolah dalam mengorganisasi pertemuan, menyampaikan informasi, dan mengkoordinasikan kegiatan yang melibatkan masyarakat secara langsung.

Keterlibatan orangtua dalam pendidikan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa Sekolah yang mampu membangun komunikasi yang efektif dengan orangtua dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik dan pengembangan karakter siswa. Pendekatan seperti ini menekankan pentingnya sinergi antara sekolah dan komunitas dalam menciptakan proses pembelajaran yang holistik dan partisipatif. Komunikasi dengan berbagai pihak di masyarakat, termasuk kepolisian, kecamatan, dan koramil, dijalankan secara efektif melalui pemanfaatan teknologi. Salah satu saluran komunikasi yang digunakan adalah WhatsApp, yang memudahkan sekolah dalam menghubungi pihak-pihak tersebut, baik dalam situasi rutin maupun saat darurat. Sekolah telah menetapkan contact person khusus yang dapat dihubungi secara langsung untuk merespons keadaan darurat dengan cepat dan efisien. Pendekatan ini memastikan bahwa respons dari pihak berwenang dapat diberikan secara tepat waktu dan mendukung keselamatan serta kenyamanan proses pembelajaran.

a. Peran Guru Sebagai Komunikator

Peran ini tidak terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup pembangunan relasi yang efektif dengan siswa, orang tua, dan rekan sejawat. Hubungan ini menjadi fondasi penting dalam
menciptakan ekosistem literasi yang inklusif dan berkelanjutan. Kemampuan guru sebagai komunikator terlihat dalam upaya memotivasi dan menginspirasi siswa untuk mencintai kegiatan membaca dan menulis. Guru berperan sebagai fasilitator yang
menyampaikan pesan literasi secara kontekstual dan menarik, dengan menyesuaikan pendekatan berdasarkan karakter serta kebutuhan siswa.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

Strategi ini diterapkan melalui pemilihan bacaan yang relevan, diskusi kelompok, serta proyek literasi yang mendorong keterlibatan aktif. Dalam praktik harian, guru juga berfungsi sebagai penghubung antara teks dan realitas siswa. Melalui sesi tanya jawab dan komunikasi terbuka di kelas, mereka membantu siswa memahami isi bacaan dan melatih kemampuan berpikir kritis. Suasana kelas yang suportif memberi ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat dan bertanya, yang memperkuat interaksi literasi secara dua arah.

Peran komunikatif guru juga terlihat dalam upaya membangun kemitraan dengan orang tua. Komunikasi dilakukan melalui pertemuan rutin, laporan perkembangan, dan pesan singkat dalam grup komunikasi. Tujuannya adalah agar orang tua dapat memantau dan mendampingi perkembangan literasi anak di rumah. Sinergi ini penting dalam memperluas ruang literasi ke luar sekolah. Ketika menghadapi rendahnya minat baca, guru menunjukkan sikap komunikator yang adaptif dan solutif. Mereka menggunakan pendekatan yang humanis, menyampaikan pentingnya literasi secara bertahap dan persuasif. Siswa yang menunjukkan kemajuan diberi apresiasi, sehingga pesan literasi diterima secara positif, bukan dengan paksaan. Pemanfaatan teknologi juga memperkuat peran komunikasi guru. Melalui media seperti video, podcast, dan platform digital, guru menjangkau siswa dengan gaya belajar berbeda. Teknologi ini membuka akses belajar yang fleksibel dan menarik, memperluas ruang komunikasi hingga melampaui batas ruang kelas.

Dengan berbagai upaya tersebut, guru membuktikan peran strategisnya dalam membangun budaya literasi yang positif. Mereka tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai, membentuk sikap, dan menciptakan ruang dialog yang produktif. Komunikasi yang konsisten, terbuka, dan berorientasi pada siswa menjadi fondasi utama dalam melahirkan generasi literat yang siap menghadapi tantangan masa depan.

b. Peran Komite Sekolah Untuk Menjaga Keberlangsungan Pendidikan Siswa

Komite sekolah adalah sebuah lembaga mandiri yang dibentuk untuk berkontribusi secara aktif dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Lembaga ini memberikan saran, panduan, dukungan terkait sumber daya manusia, fasilitas, serta pengawasan terhadap proses pendidikan di tingkat satuan Pendidikan. Komite sekolah adalah bentuk nyata dari penerapan manajemen berbasis sekolah (MBS). Manajemen berbasis sekolah (MBS) adalah pendekatan yang memberikan wewenang penuh kepada sekolah dan guru untuk mengelola proses pendidikan dan pengajaran. Hal ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, pelaporan, pengelolaan, dan kepemimpinan sumber daya manusia guna mendukung pelaksanaan pembelajaran yang sejalan dengan tujuan sekolah. Penerapan manajemen berbasis sekolah harus diselaraskan dengan kebutuhan serta minat peserta didik, guru, dan masyarakat sekitar (Timpal, 2024). Peran dan fungsi dewan pendidikan serta komite sekolah pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di setiap wilayah. Apabila kedua lembaga ini menjalankan tugasnya dengan optimal, maka mereka dapat mendukung peningkatan kinerja pengelola pendidikan, sehingga kebutuhan dalam proses pembelajaran dapat terpenuhi. Selain itu, komite sekolah juga perlu mendorong partisipasi aktif masyarakat dari berbagai kalangan, mulai dari lapisan bawah hingga atas, serta membangun hubungan kerja sama yang produktif. Upaya ini akan memberikan dampak yang signifikan jika melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan, khususnya dunia usaha dan industri di masing-masing daerah

c. Keikutsertaan Orang Tua Dalam Menjalin Literasi

Guru secara aktif menjalin interaksi dengan wali murid melalui pertemuan berkala yang membahas perkembangan komunikasi siswa. Dalam forum ini, guru menyampaikan

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

laporan kemajuan anak, baik secara langsung maupun melalui media digital seperti grup *WhatsApp*. Komunikasi ini memungkinkan orang tua memahami capaian literasi anak serta mendiskusikan tantangan yang dihadapi, khususnya dalam hal membaca dan menulis. Selain menyampaikan informasi, guru juga mendorong partisipasi langsung dari orang tua dalam menciptakan lingkungan membaca di rumah. Mereka diajak untuk menyediakan bacaan yang sesuai usia dan mendampingi anak dalam kegiatan membaca. Perhatian terhadap minat dan kebiasaan membaca siswa di rumah menjadi bagian penting dari upaya ini. Dengan demikian, pengalaman literasi siswa tidak hanya terbatas di sekolah, tetapi juga diperkuat melalui rutinitas di lingkungan keluarga. Pendekatan ini menempatkan orang tua sebagai bagian penting dari ekosistem literasi sekolah. Guru berperan sebagai penghubung antara ruang kelas dan kehidupan rumah, memastikan bahwa strategi literasi dijalankan secara berkesinambungan. Kolaborasi yang terbangun antara guru dan orang tua menjadi fondasi yang mendukung keberhasilan pembentukan budaya literasi secara menyeluruh.

d. Peran Masyarakat Dalam Pendidikan

Pendidikan merupakan fondasi utama bagi pembangunan masyarakat dan bangsa. Tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, pendidikan memerlukan kontribusi aktif dari berbagai pihak, termasuk masyarakat. Sekolah merupakan institusi pendidikan yang menjadi bagian dari masyarakat dan berada di tengah-tengahnya. Peran masyarakat dalam pendidikan mencakup aspek moral, finansial, dan sosial, yang memberikan dampak signifikan terhadap keberhasilan sistem pendidikan secara keseluruhan. Pada dasarnya, terdapat tiga lingkungan pendidikan yang saling berhubungan erat dan tidak dapat berdiri sendiri, yaitu lingkungan pendidikan dalam keluarga, lingkungan pendidikan di institusi formal, dan lingkungan pendidikan dalam Masyarakat (Khair, 2021). Oleh karena itu, melibatkan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan tidak hanya memperkuat hubungan antar pemangku kepentingan, tetapi juga memastikan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan lokal. Partisipasi masyarakat juga dapat diwujudkan melalui kegiatan sukarela, kerja sama dengan sekolah, atau program pengembangan komunitas, peran masyarakat dalam pendidikan tidak hanya mencakup pengawasan terhadap proses pendidikan, tetapi juga mendukung pengembangan sistem pendidikan yang relevan dengan kebutuhan lokal. Masyarakat berperan sebagai pengawas dengan membantu menjamin transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan pendidikan, seperti dalam pengelolaan dana sekolah serta implementasi kebijakan pendidikan. Hal ini menciptakan transparansi yang dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan, serta menggambarkan bahwa hubungan yang saling menguntungkan antara lembaga pendidikan dan masyarakat dapat membangun kepercayaan serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung berbagai kegiatan pendidikan. Puspitarini dan Istanto (2023) menekankan bahwa semakin tinggi apresiasi yang diterima oleh masyarakat dari lembaga pendidikan, semakin tinggi pula kepercayaan masyarakat terhadap sekolah.

Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Siswa

a. Lingkungan

Lingkungan adalah bagian penting dalam kehidupan siswa, tempat mereka belajar dan berinteraksi. Faktor lingkungan terbagi menjadi sosial, seperti sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta non-sosial yang mencakup fenomena alam. Keduanya dapat berdampak positif, seperti motivasi belajar dari teman sebaya, maupun negatif, seperti pengaruh buruk lingkungan sekitar. Lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar, terutama dari pola asuh orang tua yang peduli. Hubungan keluarga

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

yang baik mendukung aktivitas belajar siswa, sementara permasalahan keluarga dapat mengganggu proses pembelajaran.

Lingkungan masyarakat juga berpengaruh; kondisi yang tidak kondusif, seperti lingkungan kumuh atau individualis, menyulitkan siswa untuk belajar. Peran tokoh masyarakat dan pemerintah sangat penting untuk menyediakan sumber belajar yang memadai.

Selain sosial, faktor alam seperti cuaca juga memengaruhi pembelajaran. Suhu yang terlalu panas, misalnya, dapat mengurangi kenyamanan dan konsentrasi siswa. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

b. Instrumental

Faktor instrumental mencakup sarana dan prasarana fisik yang mendukung pembelajaran, seperti gedung sekolah, ruang ibadah, buku, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga, kurikulum, peraturan sekolah, buku panduan, silabus, dan materi pembelajaran. Selain itu, guru juga termasuk dalam faktor instrumental karena perannya yang penting dalam mengembangkan profesionalisme dan menjalankan tugasnya secara optimal. Sarana dan prasarana yang lengkap dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang baik. Namun, keterbatasan fasilitas tidak selalu berarti buruknya kualitas pembelajaran, karena keberhasilan belajar juga ditentukan oleh dedikasi guru, metode pengajaran yang efektif, nilai-nilai yang diterapkan, serta lingkungan belajar secara keseluruhan. Di sisi lain, ketersediaan prasarana yang memadai menjadi tantangan bagi tenaga pendidik untuk mengelola dan memanfaatkannya secara optimal demi keberhasilan proses belajar.

c. Fisiologis

Aspek fisiologis atau kondisi fisik merupakan salah satu faktor yang memengaruhi proses belajar, karena berkaitan dengan kesehatan tubuh. Kondisi tubuh yang tidak prima dapat mengurangi konsentrasi dalam belajar. Oleh karena itu, penting untuk menjaga kesehatan dengan memperhatikan asupan makanan dan pola tidur. Dalam ajaran Islam, dianjurkan untuk memilih makanan yang halalan thayyiban, karena makanan haram dapat memengaruhi cara berpikir, menurunkan konsentrasi, dan menyebabkan perasaan gelisah. Masalah kesehatan seperti kelelahan, penyakit, atau kekurangan gizi dapat menghambat konsentrasi, menurunkan motivasi, serta mengurangi kemampuan siswa dalam memahami pelajaran secara optimal.

d. Motivasi

Motivasi memegang peran penting dalam proses belajar, karena mengarahkan siswa untuk mempersiapkan diri dan menjadi pengingat akan tujuan yang harus dicapai. Motivasi belajar yang dimiliki siswa di kelas sangat memengaruhi upaya mereka dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Siswa dengan motivasi tinggi akan bersungguh-sungguh menghadapi tugas sebagai tantangan yang harus diselesaikan dengan baik. Sebaliknya, siswa dengan motivasi rendah cenderung menunjukkan 136 prestasi akademik yang kurang, keterlibatan yang minim dalam proses pembelajaran, serta perilaku menyimpang di sekolah. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi siswa, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan mendorong keterlibatan aktif siswa. Motivasi siswa bersifat fluktuatif, artinya dapat berubah dalam waktu singkat. Sebagai contoh, seorang siswa bisa memiliki motivasi tinggi untuk satu mata pelajaran, tetapi rendah untuk pelajaran lain di hari yang sama. Dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai pembimbing yang berusaha menghidupkan motivasi siswa, menciptakan interaksi belajar yang kondusif, serta menjadi mediator dalam kegiatan

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

pembelajaran. Guru juga menjadi panutan bagi siswa dan membantu mereka mengarahkan pengalaman sehari-hari untuk memahami perilaku dan kepribadian mereka sendiri. Perbedaan motivasi belajar antar siswa harus diminimalkan, karena kesenjangan motivasi dalam satu kelompok dapat menghambat pencapaian hasil belajar secara optimal.

Oleh sebab itu, guru harus mampu: (1) mendorong munculnya motivasi belajar, (2) mengarahkan motivasi untuk mencapai tujuan belajar, dan (3) memantapkan motivasi agar konsistensi belajar siswa terjaga.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan yang baik melalui kegiatan kolaboratif, pemanfaatan teknologi komunikasi, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam program sekolah mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Komunikasi efektif ini tidak hanya meningkatkan keberhasilan pelaksanaan program pendidikan, tetapi juga memperkiat sinergi antara sekolah, siswa, dan masyarakat. Dengan demikian, komunikasi yang terjalin baik menjadi pilar utama dalam mencapai tujuan pendidikan holistik yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan guru menggunakan pendekatan personal, partisipatif, kolaboratif, dan reflektif yang membangun hubungan interaktif dengan siswa dan orang tua. Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi dua arah berbasis teknologi memperkuat peran guru sebagai fasilitator dalam pembentukan budaya literasi. Secara praktif, temuan ini menegaskan pentingnya peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai motivator dan jembatan komunikasi antara sekolah, siswa, dan keluarga. Strategi komunikasi yang inklusif dan relevan terbukti mampu menjawab tantangan rendahnya budaya literasi di era digital dengan membentuk ekosistem literasi yang kolaboratif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Abrori. (2023). Manajemen hubungan sekolah dan masyarakat. Bandung: Alfabeta.

Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021). Pembelajaran literasi. Jakarta: Bumi Aksara.

Aminatuzzuriah, & Yusminanda. (2023). Strategi komunikasi guru dalam pendidikan karakter. Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), 145–158.

Aufa, M. F. N., Apriliani, W. A., Syahidah, K. A., & Sibarani, N. K. (2025).

Peran komunikasi efektif di SMPN 12 Bandung dengan masyarakat dalam mendukung pembelajaran siswa. Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan, 3(1), 130–149.

Bronfenbrenner, U. (1979). The ecology of human development. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). Belajar dan pembelajaran. Jakarta: CV Kaaffah Learning Center.

Devito, J. A. (2019). The interpersonal communication book. New York: Pearson Education.

Epstein, J. L. (2018). School, family, and community partnerships. New York: Routledge.

Giantika, R. (2020). Pemanfaatan teknologi komunikasi dalam pembelajaran daring. Jurnal Pendidikan, 11(2), 87–95.

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

Ginting, A. N. Br., Purba, C. A., Lutfiah, & Pinem, V. M. (2025).

Strategi komunikasi pendidik dalam meningkatkan budaya literasi di SMP Kemala Bhayangkari 1 Medan. Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, 8(4).

Handayani, S., & Kusuma, A. (2019). Dukungan lingkungan terhadap prestasi belajar siswa. Jurnal Psikologi Pendidikan, 7(1), 55–63.

Hidayatulloh, M., & Fauziyah. (2020). Partisipasi masyarakat dalam pendidikan. Jurnal Pendidikan Masyarakat, 5(2), 101–110.

Khair, M. (2021). Lingkungan pendidikan dan perannya terhadap pembelajaran. Jurnal Ilmu Pendidikan, 9(1), 23–34.

Lukito. (2012). Peran masyarakat dalam pendidikan. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Mas, S. R. (2011). Manajemen hubungan sekolah dan masyarakat. Yogyakarta: UNY Press.

Mapp, K. L., & Kuttner, P. J. (2013). Partners in education. New York: The New Press.

Maujud, F. (2017). Kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan. Jurnal Administrasi Pendidikan, 4(1), 44–52.

Nurhayati. (2019). Komunitas belajar dan motivasi siswa. Jurnal Pendidikan, 10(2), 98–106.

Piaget, J. (1972). The psychology of the child. New York: Basic Books.

Prasetyo, A., Suryani, & Ramdhan. (2019). Program kolaboratif sekolah dan masyarakat. Jurnal Pendidikan Sosial, 6(1), 66–75.

Puspitarini, R., & Istanto. (2023). Kepercayaan masyarakat terhadap sekolah.

Jurnal Manajemen Pendidikan, 12(1), 14–26.

Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). Organizational behavior. New Jersey: Pearson Education.

Royani, & Muafia. (2024). Konstruktivisme dalam pembelajaran. Jurnal Pendidikan Modern, 13(1), 1–12.

Setiawan, A., Sawitri, D., & Suswati. (2019). Lingkungan belajar dan motivasi siswa. Jurnal Psikologi Pendidikan, 8(2), 77–86.

Sihombing, Afandi, & Subhan. (2024). Faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran. Jurnal Pendidikan Dasar, 15(1), 33–45.

Suprapto. (2018). Komunikasi efektif dalam pendidikan. Yogyakarta: Andi Offset.

Suryani, & Ramdhan. (2018). Kegiatan kolaboratif sekolah dan masyarakat. Jurnal Pendidikan Sosial, 5(2), 88–97.

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Zaini, Zakso, & Syukri. (2014). Pelibatan orang tua dalam pendidikan. Jurnal Pendidikan, 6(1), 12–20.